

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mengalami persoalan besar yang sedang dialami oleh sebagian besar negara-negara di dunia yaitu masalah kependudukan. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia berada di posisi keempat dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan survey penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,49 %. Jika Pemerintah tidak berhasil menekan angka pertumbuhan penduduk maka diprediksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2060 mencapai 475 juta- 500 juta (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional / BKKBN, 2010).

Salah satu akibat dari peningkatan jumlah penduduk adalah kemiskinan, yaitu ketidakmerataan ekonomi pada populasi, yang biasanya diukur dari proporsi rumah tangga dengan penghasilan di bawah garis kemiskinan (Mason, 2005 dalam Tukiran, Pitoyo & Kutanegara). Setiap hari, lebih dari 20.000 penduduk dunia meninggal karena alasan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kemiskinan, misalnya karena ketidakcukupan pangan, obat-obatan, dan kebutuhan esensial lainnya (WHO, 2008 dalam Tukiran, Pitoyo & Kutanegara). Oleh karena itu pentingnya penurunan pertumbuhan penduduk dunia, khususnya melalui program-program keluarga berencana. Program keluarga berencana sebagai salah satu

upaya penurunan kemiskinan secara eksplisit seperti kerangka pembangunan pada Millennium Declaration (Sachs, 2005 dalam Tukiran, Pitoyo & Kutanegara).

Pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) membutuhkan perencanaan keluarga sehat yang rasional, untuk itu perlu ketepatan dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan mempertimbangkan daya guna kontrasepsi yang akan memberikan dampak peningkatan mutu pemakaian, sehingga diharapkan penurunan laju pertumbuhan penduduk akan berjalan lebih cepat. Salah satu metode keluarga berencana yang efektif adalah IUD yang merupakan salah satu metode kontrasepsi non hormonal yang efektif dengan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama. Namun pada kenyataannya di Indonesia alat kontrasepsi yang lebih di minati adalah kontrasepsi hormonal. Padahal penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat menimbulkan resiko, salah satunya terkena osteoporosis (Nasution, 2010).

Dua kerugian utama pada penggunaan kontrasepsi hormonal kombinasi (kontrasepsi oral) yaitu pertama meningkatkan insiden penyakit tromboemboli, terutama pada perokok (4-5 kali dibanding bukan pengguna kontrasepsi oral). Angka kematian akibat penyakit tromboemboli pada pengguna kontrasepsi oral adalah 3/100.000. Kedua meningkatkan insiden penyakit arteri koroner (2,7 kali bukan pengguna kontrasepsi oral berumur 30-39 tahun dan 5,7 kali dibanding bukan pengguna kontrasepsi oral berumur 40-44 tahun) pada wanita yang merokok (Benson and Pernoll, 2009).

IUD sebagai alat kontrasepsi, efektivitasnya tinggi 0,6 sampai 0,8 kehamilan per 100 perempuan dalam 1 tahun pertama, efektif segera setelah pemasangan, merupakan metode jangka panjang dan tidak mempengaruhi hubungan seksual. Penggunaan kontrasepsi IUD tidak mempengaruhi kualitas air susu ibu (ASI), dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus, dapat digunakan sampai menopause (Handayani, 2010).

Peminatan di kabupaten Sukoharjo pada penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang lebih besar dibanding dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) . Hal ini dapat dilihat dari data peserta KB aktif di kabupaten Sukoharjo tahun 2005 sebanyak 168.334, yang menggunakan non MKJP sebanyak 127.511 terbagi atas suntik dan pil sebanyak 93.431, kondom sebanyak 33.634, obat vaginal 446 dan yang menggunakan MKJP sebanyak 40.823 terbagi atas IUD sebanyak 22.203, MOP sebanyak 762, MOW sebanyak 10.287, implant sebanyak 7.571 (BKKBN, 2005).

Penelitian Bessinger (2001) menyebutkan bahwa rendahnya pemakaian kontrasepsi IUD dikarenakan ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan metode tersebut. Ketidaktahuan akseptor tentang kelebihan metode kontrasepsi IUD disebabkan informasi yang disampaikan petugas pelayanan KB kurang lengkap. Penelitian Katz (2002) menunjukkan bahwa rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang terutama IUD di El Savador karena 3 hal : adanya rumor dan mitos tentang metode kontrasepsi tersebut yang kurang baik, tidak cukupnya perhatian terhadap metode tersebut selama

pelayanan keluarga berencana dan tidak cukupnya jumlah pemberi pelayanan keluarga berencana terhadap metode tersebut.

Berdasarkan data pendahuluan di Puskesmas Kartasura Sukoharjo di dapatkan data persebaran tiap jenis alat kontrasepsi yang ada di wilayah kerja puskesmas Kartasura pada tahun 2010 adalah dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel 1 : Persebaran penggunaan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo Pada tahun 2010

Jenis Kontrasepsi	Pucangan		Kertonatan		Gumpang		Pabelan	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
IUD	506	20	178	25,8	427	26,2	331	26,2
Suntik	927	36,8	203	29,4	506	31	351	27,8
Pil	271	10,7	93	13,5	188	11,5	196	15,5
Implant	81	3,2	14	2	12	0,7	6	0,5
MOW	82	3,3	24	3,5	74	4,5	47	3,7
MOP	4	0,2	0	0	6	0,37	11	0,8
Kondom	3	0,1	8	1,2	9	0,5	6	0,5
Jumlah PUS	2518		690		1628		1261	

Dari hasil wawancara pada 10 akseptor KB di Desa Pucangan, 3 akseptor mengatakan IUD dapat menyebabkan rasa tidak nyaman saat berhubungan, 3 akseptor mengatakan takut menggunakan IUD karena sakit saat pemasangan dan 4 akseptor mengatakan kurang tahu tentang IUD. Adanya Perasaan takut untuk menggunakan IUD terkait dengan pengetahuan akseptor KB mengenai IUD.

Melihat data diatas maka terlihat bahwa peminatan IUD di Desa Pucangan masih rendah di banding beberapa desa lainnya di wilayah kerja Puskesmas Kartasura, hal ini sangat mendukung data sebelumnya, oleh

karena itu dalam rangka meningkatkan pemakaian alat kontrasepsi IUD, maka perlu dilakukan penelitian terhadap masyarakat sebagai sasaran pelayanan KB mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi wanita pasangan usia subur tidak memilih metode kontrasepsi IUD di Desa Pucangan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi wanita pasangan usia subur tidak memilih metode kontrasepsi IUD di Desa Pucangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita pasangan usia subur tidak memilih metode kontrasepsi IUD.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tentang hubungan umur istri dengan PUS tidak memilih metode kontrasepsi IUD.
- b. Mengetahui tentang hubungan jumlah anak dengan PUS tidak memilih metode kontrasepsi IUD.
- c. Mengetahui tentang hubungan tingkat pendidikan dengan PUS tidak memilih metode kontrasepsi IUD.
- d. Mengetahui tentang hubungan pengetahuan dengan PUS tidak memilih metode kontrasepsi IUD.

- e. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh diantara umur, tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan PUS tidak memilih metode kontrasepsi IUD.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Kartasura Sukoharjo

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan masukan guna peningkatan pelayanan kontrasepsi IUD sehingga peminatan IUD di masyarakat dapat meningkat.

2. Bagi Masyarakat

Agar dapat meningkatkan pengetahuan dan peminatan Pasangan usia subur terhadap kontrasepsi IUD.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Agar dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dalam penelitian serupa dan dapat lebih memperdalam penelitian yang sudah ada.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang telah mengungkapkan tentang Keluarga Berencana, diantaranya adalah

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur oleh Radita Kusumaningrum pada tahun 2009, jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode observasional analitik dengan desain potong lintang. Cara pengambilan data dengan wawancara dengan responden. Penentuan sampel secara acak sederhana, besar sampel minimal 69 responden. Dengan hasil penelitian

sebagian besar responden memilih non metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebagai jenis kontrasepsi yang digunakan. Faktor tingkat kesejahteraan keluarga, kepemilikan Jamkesmas, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan dan pengaruh agama tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur (PUS). Faktor umur istri, jumlah anak, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS, umur istri merupakan faktor yang paling berpengaruh.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan PUS tidak memilih metode kontrasepsi IUD, tempat penelitian akan dilakukan di Puskesmas Kartasura Sukoharjo, dengan teknik pengambilan sample menggunakan insidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

2. Hambatan akseptor dalam mengadopsi kontrasepsi IUD di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas oleh Henny Sutikno pada tahun 2005. Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara *in-depth interview* kepada akseptor, dengan menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian didapatkan beberapa akseptor tidak mau menggunakan kontrasepsi IUD disebabkan faktor internal karena faktor drop out kontrasepsi IUD, akseptor mengalami infeksi, dan faktor non infeksi karena berat badan menurun,

ekspulsi, kram dan menstruasi yang sakit. Dari hasil penelitian di dapat pula hambatan mengadopsi IUD dari faktor psikologis seperti karena takut, malu, ragu-ragu yang dirasakan akseptor. Faktor agama dan budaya pun sangat berpengaruh dalam penelitian ini.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, jenis penelitian deskriptif kuantitatif, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, dengan tehnik pengambilan sample menggunakan insidental sampling, tempat penelitian akan dilakukan di Puskesmas Kartasura Sukoharjo.